

KERENTANAN ORANG TUA TERHADAP HOAKS DAN KONTEN AI: TINJAUAN LITERASI DIGITAL DALAM PERSPEKTIF STUDI LITERATUR

Nadiva Gita Syamsiyah¹, Devy Habibi Muhammad².

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia (nadivagita@gmail.com)

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia (hbbmuch@gmail.com)

Article Info

Article history:

Submission 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Published 06 Februari 2026

Keywords:

literasi digital;
orang tua;
hoaks berbasis AI;

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan memetakan bentuk kerentanan orang tua terhadap hoaks dan konten berbasis artificial intelligence (AI), mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat orang tua mudah percaya dan cenderung meneruskan informasi yang tidak terverifikasi, serta merumuskan strategi literasi digital yang relevan untuk menghadapi disinformasi pada era konten sintesis seperti deepfake. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif melalui literature review terhadap jurnal-jurnal Indonesia lima tahun terakhir yang membahas hoaks, perilaku berbagi informasi, literasi digital, serta perkembangan konten manipulatif berbasis AI. Hasil sintesis menunjukkan kerentanan orang tua terbentuk dari kombinasi kebiasaan verifikasi yang rendah, ketergantungan pada kedekatan sosial (keluarga/komunitas) sebagai indikator kepercayaan, paparan hoaks yang berulang, dan melemahnya indikator autentisitas karena adanya konten AI yang tampak meyakinkan secara audio-visual. Temuan kajian juga mengarah pada kesimpulan bahwa literasi digital yang bersifat umum belum memadai untuk menghadapi konten AI; dibutuhkan penguatan literasi evaluatif, pembiasaan jeda sebelum berbagi, kemampuan verifikasi lintas-sumber, dan peningkatan keterampilan spesifik terkait pengenalan konten sintesis serta pemanfaatan ekosistem fact-checking berbasis komunitas. Studi ini menegaskan urgensi ketahanan informasi keluarga sebagai pendekatan praktis untuk menekan penyebaran disinformasi oleh orang tua di ruang digital yang semakin kompleks.

Corresponding Author: Nadiva Gita Syamsiyah,
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
Email: nadivagita@gmail.com

Introduction

Arus informasi digital di Indonesia bergerak sangat cepat dan semakin terpersonalisasi lewat media sosial, aplikasi pesan, serta berbagai kanal berbasis user generated content. Dalam situasi ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping anak di ruang digital, tetapi juga menjadi pengguna informasi yang aktif menerima, menilai, lalu kerap meneruskan pesan kepada keluarga/komunitas. Sejumlah temuan pengabdian dan penelitian menunjukkan masih adanya orang tua yang kurang memahami perkembangan dunia digital, cenderung abai terhadap orientasi digital anak, serta menghadapi risiko “termakan” hoaks ketika proses verifikasi belum menjadi kebiasaan.

Fenomena hoaks sendiri bukan persoalan baru, tetapi tantangannya meningkat karena bentuk hoaks tidak lagi dominan berupa teks atau gambar; ia makin sering “dibungkus” dengan teknologi kecerdasan buatan sehingga terlihat lebih meyakinkan. Dalam konteks ini, kemunculan konten

manipulatif seperti deepfake menjadi penguat masalah karena menghadirkan representasi audio-visual yang tampak autentik, padahal palsu, sehingga berpotensi menyesatkan penilaian publik. Lebih jauh, kajian tentang hoaks berbasis artificial intelligence menegaskan bahwa konten menyesatkan kini dapat menggabungkan video, audio, dan teks sehingga semakin kompleks dan sukar diidentifikasi secara kasatmata.

Kerentanan orang tua terhadap hoaks dan konten AI tidak berdiri sendiri; ia berkelindan dengan faktor generasional, pola konsumsi informasi, serta kebiasaan komunikasi dalam keluarga/komunitas. Penelitian tentang broadcast message WhatsApp menggambarkan bahwa kelompok usia di atas 45 tahun dinilai rentan untuk mempercayai dan menyebarkan berita palsu, sementara WhatsApp dengan fitur siaran dan grup memudahkan pesan beredar cepat sebelum sempat diverifikasi. Pada level komunitas, kegiatan literasi digital untuk ibu-ibu PKK juga menegaskan kelompok ini dapat menjadi sasaran rentan hoaks karena padatnya aktivitas domestik dan keterbatasan kesempatan melakukan cek ulang kebenaran informasi.

Di sisi lain, literasi digital terbukti relevan dengan perilaku merespons hoaks. Studi pada kalangan dosen menemukan adanya hubungan antara literasi digital dan perilaku penyebaran hoaks, sehingga kompetensi mencari, memilih, membaca, mengelaborasi, dan menilai informasi secara kritis menjadi kunci untuk menahan dorongan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Meski subjeknya bukan orang tua, temuan ini memberi dasar argumentatif bahwa rendahnya literasi digital berpotensi berkorelasi dengan lemahnya kontrol perilaku berbagi informasi. Pada ranah konten AI, riset tentang Generasi X di Indonesia menunjukkan tingkat literasi digital yang moderat, paparan deepfake yang relatif rendah, tetapi kemampuan mengidentifikasi deepfake tetap ditemukan rendah menandakan bahwa literasi digital umum belum otomatis berujung pada kecakapan deteksi manipulasi media berbasis AI.

Berbagai penelitian di atas memperlihatkan potongan-potongan persoalan yang saling terkait: praktik penyebaran hoaks, pola komunikasi melalui WhatsApp, keterbatasan verifikasi di komunitas orang tua, hingga tantangan baru berupa konten AI yang makin realistis. Namun, kajian yang secara khusus memetakan kerentanan orang tua pada irisan antara hoaks dan konten AI melalui pendekatan literature review masih perlu diperkuat, agar diskusi tidak berhenti pada “rendahnya literasi” sebagai label umum, melainkan mampu menjelaskan mekanisme kerentanan, bentuk-bentuk manipulasi, serta strategi peningkatan kapasitas yang paling relevan bagi orang tua pada konteks Indonesia.

Secara teoretis, kajian ini bertumpu pada pemahaman literasi digital sebagai kompetensi bukan hanya teknis, melainkan juga evaluatif-kritis dalam menilai konten digital. Kerangka generasional dan ketergantungan pada media juga penting untuk membaca bagaimana kelompok usia tertentu berinteraksi dengan media digital dan bagaimana paparan serta kebiasaan konsumsi informasi memengaruhi penilaian. Selain itu, diskursus tentang hoaks berbasis AI menekankan perlunya penguatan kapasitas publik melalui edukasi, kolaborasi, dan strategi pencegahan agar masyarakat lebih tahan terhadap manipulasi.

Rumusan masalah dalam kajian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana bentuk-bentuk kerentanan orang tua ketika berhadapan dengan hoaks dan konten AI yang semakin meyakinkan di ruang digital saat ini. Kajian ini juga menelaah faktor-faktor apa saja yang paling sering disebut dalam literatur sebagai penyebab orang tua mudah mempercayai atau meneruskan hoaks serta konten AI, baik dari aspek kompetensi literasi digital, pola konsumsi media, maupun konteks sosial-komunitas. Selain itu, kajian ini membahas strategi literasi digital seperti apa yang dinilai efektif dalam literatur untuk meningkatkan kemampuan orang tua melakukan verifikasi dan pengambilan keputusan informasi secara kritis pada era deepfake dan konten sintetis.

Tujuan penelitian ini adalah menyusun pemetaan konseptual berbasis studi literatur mengenai bentuk kerentanan, faktor penyebab, dan arah strategi penguatan literasi digital bagi orang tua dalam menghadapi hoaks serta konten AI. Manfaat teoretisnya adalah memperkaya diskusi literasi digital dengan menambahkan dimensi konten sintetis berbasis AI dan karakteristik kelompok orang tua. Manfaat praktisnya adalah menyediakan landasan rekomendasi bagi program literasi keluarga/komunitas misalnya pada ruang PKK, RT/RW, sekolah, dan kelompok keagamaan agar materi tidak berhenti pada imbauan “saring sebelum sharing”, tetapi menjangkau keterampilan verifikasi, penilaian konteks, dan kewaspadaan terhadap manipulasi audio-visual yang semakin realistis.

Dalam kajian ini, “orang tua” dipahami sebagai individu dewasa yang menjalankan peran pengasuhan dan menjadi pengambil keputusan informasi di keluarga, yang dalam praktiknya dapat mencakup kelompok Generasi X dan Baby Boomer sebagai pengguna aktif WhatsApp dan media sosial. “Kerentanan” dimaknai sebagai kecenderungan menerima, mempercayai, atau meneruskan informasi tanpa verifikasi memadai, yang dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital, kebiasaan konsumsi informasi, serta tekanan sosial dalam komunitas. “Hoaks” merujuk pada informasi tidak benar yang disebarkan seolah-olah benar dan dapat memengaruhi tindakan penerima, sementara “konten AI” mencakup konten sintetis/manipulatif yang dihasilkan atau diperkuat oleh teknologi artificial intelligence, termasuk deepfake yang meniru wajah/suara sehingga tampak autentik.

Research Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui literature review. Pilihan desain ini menempatkan dokumen tertulis sebagai sumber utama untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis gagasan maupun temuan ilmiah terkait kerentanan orang tua terhadap hoaks serta konten berbasis AI, sekaligus memetakan konsep literasi digital yang relevan dalam konteks tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur ilmiah yang membahas literasi digital orang tua, hoaks/misinformasi, serta konten AI (generative AI, termasuk potensi deepfake) khususnya pada konteks Indonesia. Adapun “sampel” atau subjek penelitian ditetapkan sebagai korpus literatur terpilih yang memenuhi kriteria kelayakan: artikel jurnal Indonesia (diutamakan yang terindeks SINTA/Garuda), prosiding nasional yang relevan, serta dokumen ilmiah pendukung yang kredibel. Pemilihan bacaan mengacu pada prinsip kemutakhiran (recency) dan relevansi (relevance) agar

kerangka teoretis dan simpulan tidak bertumpu pada konsep yang sudah tertinggal atau telah dipatahkan oleh temuan yang lebih baru.

Penelitian dilaksanakan pada rentang Januari 2026 hingga selesai, dengan lokasi penelitian bersifat non-lapangan karena seluruh data bersumber dari penelusuran pustaka. Penelusuran dan pengelolaan dokumen dilakukan melalui akses database daring, portal jurnal Indonesia, serta perpustakaan digital/koleksi referensi yang dapat dijangkau peneliti.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa teks ilmiah. Sumber data mencakup buku rujukan metodologi/konseptual, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen ilmiah lain yang mendukung fokus kajian. Dalam praktiknya, penelitian kepustakaan menekankan aktivitas menghimpun, membaca, mencatat, serta mengolah bahan pustaka secara sistematis sebagai basis sintesis argumen.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengelola proses seleksi, pembacaan kritis, pengodean, serta penarikan tema. Untuk menjaga keterlacakan proses, digunakan lembar ekstraksi data/dokumen (misalnya matriks yang memuat identitas artikel, tujuan, metode, konteks subjek “orang tua”, temuan kunci, dan implikasi), serta perangkat bantu manajemen referensi untuk merapikan sitasi dan daftar pustaka.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan penghimpunan dokumen yang relevan dari sumber tepercaya. Prosedur kerja dilakukan secara berurutan mulai dari perumusan fokus kajian, penelusuran sumber, evaluasi-kelayakan sumber, pengorganisasian catatan, hingga integrasi temuan ke dalam narasi sintesis yang logis. Pola ini sejalan dengan pedoman penelitian kepustakaan yang menekankan kejelasan masalah, penelusuran sumber yang kredibel, seleksi berbasis kelayakan, pengorganisasian temuan, dan penyusunan laporan secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik. Dokumen yang telah diekstraksi kemudian direduksi ke unit-unit makna (misalnya faktor penyebab kerentanan, pola paparan hoaks, bentuk konten AI yang menipu, keterampilan literasi digital yang lemah, serta strategi penguatan literasi), lalu dikelompokkan menjadi kategori dan tema untuk membangun peta konseptual yang koheren. Teknik analisis dapat memanfaatkan alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi agar hasil sintesis lebih terstruktur.

Keabsahan dijaga melalui seleksi sumber yang ketat (mengutamakan jurnal Indonesia yang kredibel dan mutakhir), pengecekan konsistensi temuan antar-sumber, serta pencatatan jejak proses (kata kunci penelusuran, kriteria inklusi-eksklusi, dan matriks ekstraksi) sehingga proses dapat diaudit. Prinsip kemutakhiran dan relevansi bacaan diterapkan untuk meminimalkan bias akibat rujukan yang sudah usang.

Research Finding

Kerentanan orang tua terhadap hoaks dan konten berbasis AI pada dasarnya tidak muncul “tiba-tiba”, melainkan terbentuk dari pertemuan antara pola konsumsi informasi sehari-hari, cara menilai kredibilitas sumber, serta perubahan lanskap media digital yang membuat informasi palsu semakin mudah diproduksi, disebar, dan “dibuat terlihat meyakinkan”. Dalam definisi operasional kajian ini,

“orang tua” dipahami sebagai individu yang menjalankan peran pengasuhan dalam keluarga dan umumnya berada pada rentang usia dewasa madya hingga lanjut; “kerentanan” dipahami sebagai kecenderungan lebih tinggi untuk terpapar, mempercayai, atau menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi; “hoaks” merujuk pada informasi bohong/menyesatkan; sementara “konten AI” merujuk pada konten yang dibuat atau dimanipulasi dengan *artificial intelligence*, termasuk *generative AI* dan *deepfake* yang dapat merekayasa teks, gambar, suara, atau video sehingga tampak autentik. Kerentanan orang tua menjadi semakin relevan dibahas karena pada banyak keluarga, orang tua berperan sebagai “penjaga gerbang” informasi di rumah: apa yang mereka percaya sering ikut memengaruhi keputusan keluarga, pola pengasuhan, bahkan cara anak menilai kebenaran informasi.

Literatur Indonesia lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa kerentanan orang tua terhadap hoaks bukan hanya soal “tidak tahu teknologi”, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan verifikasi yang jarang dilakukan, ketergantungan pada sumber yang dianggap dekat/tepercaya, serta dorongan emosional ketika menerima pesan yang menyentuh aspek kesehatan, agama, politik, atau keselamatan keluarga. Pada kelompok usia yang dekat dengan karakteristik orang tua (misalnya generasi *baby boomer* dan sebagian *Gen X*), penelitian menunjukkan bahwa verifikasi informasi sering terjadi hanya jika kebetulan melihat informasi pembandingan dari media lain; sebaliknya, informasi yang datang dari “sumber andalan” cenderung cepat dipercaya. Pola seperti ini terlihat pada kajian tentang konsumsi dan penyebaran hoaks di WhatsApp dan Facebook pada *baby boomers*, yang menggambarkan bahwa motif penyebaran dapat berupa “iseng”, tidak menyadari bahwa itu hoaks, atau karena sudah terpengaruh isi pesan, sementara verifikasi jarang dilakukan dan biasanya bersifat insidental.

Kerentanan ini diperparah oleh karakter ekosistem informasi digital yang memungkinkan hoaks “didistribusikan ulang” dan muncul lagi dalam siklus waktu berbeda, sering dengan narasi yang disesuaikan agar tetap terasa relevan. Kajian mengenai hoaks yang berulang menegaskan bahwa konten dengan materi sama dapat beredar berkali-kali di berbagai platform, memanfaatkan faktor internal seperti topik yang dianggap penting serta faktor eksternal seperti momentum peristiwa, emosi publik, dan pola konsumsi informasi yang cepat. Dalam konteks orang tua, pengulangan semacam ini berbahaya karena menciptakan ilusi “kebenaran” melalui familiaritas: pesan yang sudah pernah lewat terasa makin masuk akal saat muncul lagi, apalagi jika dibalut format yang lebih rapi atau disertai “bukti visual” yang meyakinkan.

Di titik ini, konten berbasis AI memperbesar persoalan karena “bukti visual” tidak lagi menjadi penanda kuat kebenaran. Literatur Indonesia menekankan bahwa teknologi *deepfake* berpotensi menjadi “masa depan hoaks” karena memungkinkan manipulasi gambar/video sehingga tampak realistis, dan solusi preventif yang paling sering disorot adalah penguatan literasi digital agar masyarakat mampu memilah informasi. Temuan semacam ini penting untuk orang tua karena banyak dari mereka terbiasa menilai kebenaran lewat indikator sederhana seperti “ada videonya”, “ada rekamannya”, atau “ada cuplikannya”. Pada era *synthetic media*, indikator itu melemah.

Lebih jauh, kajian tentang dampak penyalahgunaan *deepfake* dan potensi *infocalypse* memperlihatkan bahwa visualisasi hoaks dapat memengaruhi asumsi dan penerimaan informasi

masyarakat, serta keterkaitannya dengan tingkat pengetahuan tentang teknologi. Ketika pengetahuan teknologi rendah dan arus informasi tinggi, publik lebih mudah terdorong pada kebingungan dan penerimaan informasi yang keliru, sementara banjir informasi palsu yang sulit dibedakan dari fakta dapat mengarah pada situasi *infopocalypse*. Bagi orang tua, ancaman praktisnya bukan hanya “tertipu”, tetapi juga munculnya rasa tidak percaya yang meluas pada akhirnya semua hal terasa bisa palsu, lalu keputusan diambil berdasarkan intuisi, kedekatan kelompok, atau emosi, bukan verifikasi.

Namun, literatur juga memberi peringatan penting: literasi digital yang “umum” belum tentu otomatis membuat seseorang mampu mendeteksi *deepfake*. Studi tentang Generasi X di Indonesia (rentang usia yang sangat dekat dengan kelompok orang tua) menemukan tingkat kemampuan identifikasi *deepfake* yang rendah, sementara literasi digital dan paparan *deepfake* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi *deepfake*. Studi itu justru menyiratkan perlunya pelatihan yang spesifik terkait teknologi manipulasi media untuk meningkatkan kemampuan deteksi. Ini temuan yang “menggangu” tetapi penting: banyak program literasi digital selama ini menekankan etika bermedia, keamanan dasar, atau cara menggunakan aplikasi, padahal tantangan konten AI menuntut keterampilan yang lebih teknis sekaligus lebih kritis misalnya mengenali anomali visual/audio, memahami konteks, dan membiasakan *cross-checking*.

Pada sisi lain, penelitian Indonesia juga menunjukkan bahwa orang tua bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen dan penyebar konten yang berkaitan dengan keluarga, sehingga literasi digital berdampak pada perilaku daring yang lebih luas. Kajian tentang *sharenting* memperlihatkan bahwa literasi digital orang tua berkorelasi negatif dengan kecenderungan melakukan *sharenting* (semakin tinggi literasi digital, kecenderungan menurun), sementara persepsi risiko berpengaruh pada perilaku berbagi konten. Walau fokusnya bukan hoaks, implikasinya relevan: ketika literasi digital meningkat, orang tua cenderung lebih berhati-hati pada tindakan daring. Dalam konteks hoaks dan konten AI, kehati-hatian yang sama dibutuhkan sebelum membagikan pesan berantai, tautan, atau video yang “viral”.

Kerentanan orang tua terhadap hoaks dan konten AI juga berkaitan dengan tempat mereka mencari pengetahuan praktis sehari-hari. Pada pengalaman ibu muda di Jakarta Timur, media sosial digambarkan sebagai platform menonjol untuk memperoleh pengetahuan pengasuhan, dengan pengalaman informasi yang kompleks dipengaruhi fitur platform, dimensi penggunaan, serta pengalaman personal dalam mengelola waktu pencarian dan membedakan informasi yang layak diunggah atau tidak. Walaupun riset ini berfokus pada “informasi parenting”, relevansinya pada tema hoaks jelas: ketika media sosial menjadi rujukan utama, kualitas keputusan sangat bergantung pada kemampuan memilah otoritas sumber, membedakan pengalaman personal dari klaim ilmiah, dan memverifikasi informasi sebelum dipraktikkan atau disebar. Dalam pandangan penulis, area “parenting” bahkan termasuk yang paling rawan karena kontennya menyentuh emosi orang tua: rasa takut anak sakit, rasa bersalah, dan kebutuhan solusi cepat. Hoaks kesehatan atau klaim pseudo-sains yang dikemas meyakinkan akan sangat mudah “menang” di ruang ini.

Jika kerentanan dipetakan lebih rinci, literatur menggambarkan setidaknya tiga lapis yang saling menguatkan. Pada lapis kognitif, orang tua sering menghadapi keterbatasan keterampilan evaluasi informasi: tidak selalu memeriksa sumber asli, tidak membedakan opini dengan fakta, dan menggunakan heuristik sederhana seperti “dikirim keluarga berarti aman” atau “banyak yang share berarti benar”, yang dalam penelitian tentang *baby boomers* terlihat melalui pola percaya pada “sumber andalan” dan verifikasi yang jarang. Pada lapis afektif, hoaks cenderung dirancang untuk memicu rasa takut, marah, iba, atau urgensi; emosi ini menurunkan kehati-hatian. Pada lapis perilaku, kebiasaan meneruskan pesan berantai menjadi tindakan sosial: meneruskan dipersepsi sebagai bentuk kepedulian (“daripada menyesal”), sehingga orang tua yang sebenarnya berniat baik justru menjadi simpul penyebaran.

Faktor-faktor yang mendorong minimnya literasi digital dan meningkatnya kerentanan orang tua juga dapat dibaca sebagai kombinasi faktor individual, sosial, dan struktural. Secara individual, terdapat kesenjangan generasi dalam kebiasaan belajar teknologi: orang tua sering belajar “secukupnya untuk bisa pakai”, bukan sampai tahap memahami cara kerja informasi digital. Secara sosial, keluarga dan komunitas sering menjadi kanal utama informasi; jika komunitasnya sering berbagi konten meragukan, maka standar kebenaran ikut turun. Secara struktural, platform media sosial memberi insentif pada konten sensasional, cepat, dan emosional; algoritma mendorong keterpaparan berulang. Karena itu, hoaks daur ulang yang dipetakan dalam kajian hoaks berulang akan terus menemukan “pasarnya”. Dalam pandangan penulis, faktor struktural ini sering kurang disadari ketika kita “menyalahkan” individu. Padahal, orang tua berhadapan dengan desain platform yang memang memudahkan klik-bagikan, sementara verifikasi butuh usaha ekstra.

Perubahan teknologi AI menambah faktor baru yang lebih rumit: kaburnya batas autentisitas. Ketika *deepfake* dan konten generatif makin mudah dibuat, hoaks tidak lagi memerlukan aktor besar; individu dengan kemampuan moderat pun bisa memproduksi materi manipulatif. Perspektif ini sejalan dengan pembacaan bahwa *deepfake* merupakan teknologi AI yang dapat digunakan untuk memanipulasi gambar/video demi tujuan tertentu, termasuk penyebaran hoaks, dan literasi digital menjadi salah satu tindakan preventif. Namun, kembali lagi, literasi digital yang dibutuhkan bukan hanya “bisa pakai internet”, melainkan literasi evaluatif yang memadukan logika, konteks, dan pemahaman dasar tentang manipulasi.

Di sinilah temuan Generasi X menjadi sangat bernilai untuk pembahasan orang tua. Ketika studi menemukan bahwa literasi digital dan paparan *deepfake* tidak signifikan memprediksi kemampuan identifikasi *deepfake*, itu dapat dibaca sebagai sinyal bahwa “literasi digital” yang diukur/dirasakan orang cenderung bersifat generik, sementara deteksi *deepfake* memerlukan kompetensi spesifik, latihan berulang, dan kesadaran tentang ciri manipulasi. Dalam opini penulis, ini menjelaskan mengapa banyak orang tua yang sebenarnya sudah “aktif di media sosial” tetap mudah tertipu: aktivitas tinggi bukan indikator literasi tinggi, dan literasi tinggi pun belum cukup bila tidak diarahkan pada tantangan manipulasi media generatif.

Tantangan konten AI juga tampak pada level komunitas online dan kebijakan. Kajian tentang AI dan hoaks menekankan bahwa kemajuan AI membawa ancaman berupa meningkatnya produksi konten menyesatkan yang terintegrasi teknologi AI, yang dapat membuat masyarakat lebih rentan terhadap kebingungan dan salah paham, serta menyoroti perlunya upaya antisipatif. Dalam pembahasan orang tua, pesan pentingnya adalah: kerentanan bukan hanya masalah kemampuan individu, melainkan juga soal kesiapan ekosistem bagaimana pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan platform menyediakan rambu, edukasi, serta mekanisme koreksi.

Berangkat dari pola masalah tersebut, strategi peningkatan literasi digital orang tua yang tampak efektif dalam literatur Indonesia cenderung memiliki ciri “mendekat ke keseharian”, bukan sekadar seminar satu arah. Salah satu rujukan yang sering dipakai adalah penguatan peran pemeriksa fakta berbasis komunitas. Studi yang menelaah praktik pemeriksaan fakta di MAFINDO menekankan pentingnya proses *fact-checking* sebagai respons terhadap dampak negatif internet, dan menggambarkan bagaimana kerja pemeriksaan fakta diproses dalam praktik gerakan tersebut. Dalam pandangan penulis, MAFINDO dan ekosistem cek fakta lain dapat menjadi “jembatan” bagi orang tua yang tidak punya waktu dan energi untuk menelusuri sumber primer. Namun jembatan ini hanya berfungsi jika orang tua tahu cara mengaksesnya, percaya pada prosesnya, dan terbiasa menahan diri untuk tidak langsung menyebarkan sebelum mengecek.

Strategi lain yang sangat penting adalah literasi digital berbasis keluarga dan pengasuhan. Walaupun fokusnya pada perlindungan anak dari risiko online, kajian *parental digital literacy* menekankan dimensi yang relevan seperti kesadaran risiko, pengetahuan pengaturan keamanan, kebijakan penggunaan, pemantauan, dan komunikasi orang tua-anak (Sembiring, n.d.). Jika dimensi ini diterapkan pada hoaks dan konten AI, maka peran komunikasi menjadi kunci: orang tua perlu membangun budaya dialog di rumah tentang “bagaimana memeriksa informasi”, bukan hanya memberi larangan. Dalam opini penulis, keluarga yang memiliki kebiasaan berdiskusi tentang sumber informasi akan lebih tahan terhadap manipulasi, karena anak bisa membantu orang tua melakukan verifikasi, sementara orang tua mengajarkan nilai kehati-hatian dan etika berbagi.

Literatur tentang pengalaman ibu muda mencari informasi pengasuhan di media sosial juga memberi pelajaran strategi: informasi yang hadir di platform tidak bisa dihindari, tetapi bisa dikelola melalui pengaturan waktu, pemilahan sumber, dan praktik berbagi yang selektif. Jika kebiasaan manajemen informasi ini diperluas untuk menghadapi hoaks dan konten AI, maka strategi praktisnya adalah membangun “ritual kecil” sebelum percaya: memberi jeda, mencari konteks, mengecek ulang, dan menimbang dampak jika informasi ternyata salah. Kebiasaan jeda ini tampak sederhana, tetapi menurut penulis justru paling sulit karena hoaks sering didesain agar orang bereaksi cepat.

Sementara itu, strategi yang lebih teknis perlu diarahkan pada kemampuan mengenali ciri manipulasi media. Literatur tentang *deepfake* menekankan urgensi literasi digital sebagai solusi strategis, tetapi temuan Generasi X menunjukkan perlunya pelatihan spesifik. Dalam kerangka program untuk orang tua, ini berarti materi pelatihan tidak cukup berhenti pada “jangan mudah percaya”, melainkan perlu contoh konkret dan latihan: membandingkan video asli dan manipulasi,

memeriksa ketidaksinkronan bibir-suara, artefak visual, kejanggalan pencahayaan, atau pola potongan yang tidak wajar. Tentu orang tua tidak harus menjadi ahli forensik digital, tetapi minimal memiliki “kecurigaan sehat” ketika konten terlalu sempurna, terlalu memancing emosi, atau datang tanpa konteks.

Pada level perilaku, strategi juga harus menyasar kebiasaan berbagi. Di sini, temuan tentang *sharenting* berguna sebagai analogi: ketika literasi digital meningkat, perilaku berbagi yang berisiko cenderung menurun. Dalam konteks hoaks, tujuan literasi adalah menciptakan perubahan kebiasaan sederhana: dari “terima-langsung-sebar” menjadi “tahan-sebentar-verifikasi”. Menurut penulis, perubahan ini lebih efektif jika diposisikan sebagai norma sosial baru di grup keluarga, bukan sekadar instruksi. Misalnya, keluarga menyepakati aturan informal bahwa berita kesehatan/politik/agama yang sensitif harus disertai sumber tepercaya; bila tidak, cukup ditahan dulu. Pendekatan norma sosial ini penting karena banyak orang tua menyebarkan bukan karena ingin menipu, tetapi karena ingin membantu.

Secara konseptual, saya memandang strategi literasi digital orang tua di era hoaks dan konten AI perlu dirancang sebagai penguatan “ketahanan informasi keluarga”. Ketahanan ini terbentuk ketika keluarga punya sumber rujukan tepercaya, kebiasaan dialog, dan kemampuan dasar memeriksa. Hoaks yang berulang menunjukkan bahwa kita berhadapan dengan pola industri: informasi palsu bisa “didaur ulang” terus-menerus, maka respons juga harus berulang dan konsisten, bukan program sekali jalan. Dalam kondisi AI yang mempercepat produksi konten menyesatkan, ketahanan itu harus ditambah kemampuan memahami bahwa bukti visual dapat dipalsukan dan bahwa kemampuan identifikasi *deepfake* tidak otomatis muncul dari literasi digital generik.

Pada akhirnya, hasil sintesis literatur ini mengarah pada satu kesimpulan diskursif: kerentanan orang tua terhadap hoaks dan konten AI bukan semata persoalan pengetahuan, tetapi persoalan kebiasaan dan ekosistem. Orang tua rentan karena berada dalam arus informasi yang cepat, mengandalkan kedekatan sosial sebagai ukuran kredibilitas, jarang melakukan verifikasi keculi secara kebetulan, dan menghadapi teknologi AI yang mengaburkan autentisitas. Sementara itu, literasi digital yang efektif bukan hanya mengajari “cara memakai”, tetapi membangun “cara menilai”, “cara menahan diri”, dan “cara belajar terus-menerus” menghadapi modus baru. Dalam opini penulis, jika penelitian ini ingin memberi dampak praktis, maka rekomendasi paling penting adalah menggeser fokus program literasi: dari kampanye umum menjadi pendampingan yang spesifik terhadap risiko hoaks dan konten AI, berbasis komunitas keluarga, dan dilengkapi latihan nyata mengenali manipulasi media.

Conclusion

Berdasarkan kajian literatur, kerentanan orang tua terhadap hoaks dan konten AI terutama terbentuk dari kebiasaan menerima dan menilai informasi secara cepat dengan mengandalkan kedekatan pengirim, pengulangan pesan, serta “bukti visual”, sementara verifikasi sering belum menjadi rutinitas. Situasi ini semakin kompleks pada era *generative AI* dan *deepfake* karena konten manipulatif dapat dibuat semakin realistis, sehingga penanda keaslian yang selama ini dipakai orang

tua menjadi kurang dapat diandalkan. Literatur juga menunjukkan bahwa literasi digital yang bersifat umum tidak otomatis berujung pada kemampuan mendeteksi *deepfake*, sehingga ketahanan terhadap disinformasi berbasis AI memerlukan keterampilan yang lebih spesifik dan berorientasi praktik. Pola konsumsi dan penyebaran informasi pada kelompok usia yang dekat dengan karakteristik orang tua juga memperlihatkan kecenderungan menyebarkan hoaks karena faktor kurangnya pemeriksaan ulang dan kuatnya dinamika grup percakapan, khususnya pada platform pesan instan.

Rekomendasi dari kajian ini menekankan perlunya penguatan literasi digital orang tua yang lebih aplikatif, bukan hanya kampanye normatif. Praktiknya dapat diarahkan pada pembiasaan jeda sebelum membagikan informasi, *cross-checking* minimal ke sumber kredibel, serta membangun norma keluarga dan grup komunitas bahwa informasi sensitif wajib disertai rujukan tepercaya. Orang tua juga perlu diperkenalkan pada rujukan *fact-checking* yang mudah diakses agar proses verifikasi terasa realistis dalam keseharian, sekaligus didukung pelatihan singkat yang spesifik mengenai ciri konten manipulatif berbasis AI agar mereka memiliki “kecurigaan sehat” saat berhadapan dengan video atau audio yang terlalu meyakinkan. Dalam pandangan saya, pendekatan paling efektif adalah menjadikan verifikasi sebagai budaya bersama di keluarga dan komunitas, karena perubahan kebiasaan kolektif biasanya lebih kuat daripada nasihat individual yang mudah dilupakan ketika arus informasi kembali deras.

Referencing/Quotation

- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.38073/adabuna>
- Dhahir, D. F., Kenda, N., Dirgahayu, D., Syarifuddin, S., Djaffar, R., Widiastuti, R., Rustam, M., & Pala, R. (2024). Hubungan Literasi Digital, Paparan Video Deepfake yang Dihasilkan AI, dan Kemampuan untuk Mengidentifikasi Deepfake pada Generasi X. *Jurnal Pekommas*, 9(2), 357–368.
<https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i2.5873>
- Dzakwan, M. D., Pasaribu, M., & Gunawan, G. (2023). Pola Konsumsi Informasi dan Penyebaran Hoax di Whatsapp dan Facebook Pada Baby Boomers. *Jurnal Cyber PR*, 3(2), 104–113.
<https://doi.org/10.32509/cyberpr.v3i2.3768>
- Haqiqi, P., Nursyifa, Z., & Putri, S. S. (2022). *ANALISIS BROADCAST MESSAGE APLIKASI WHATSAPP SEBAGAI SUMBER INFORMASI BAGI GENERASI BABY BOOMER DI JAKARTA*. 7(6).
- Harahap, N. (2014). *PENELITIAN KEPUSTAKAAN*.
- Hasanah, R. H., & Rahmah, E. (2025). *PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN PERSEPSI RISIKO ORANG TUA TERHADAP PRAKTIK SHARENTING DI MEDIA SOSIAL*.
- Ilham, Y., Reza, F., & Gamaska, W. (2022). *Literasi Digital Pemahaman Orang Tua Terhadap Perkembangan Dunia Digital Untuk Anak* (Vol. 2, Issue 1).
- Iswara, A. A. (2023). Analisis Hoaks Yang Dipublikasikan Berulang. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 87–94.
<https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.4950>

- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Juditha, C. (2025). Artificial Intelligenence Dan Hoaks: Tantangan Disrupsi Bagi Literasi Digital Masyarakat Di Komunitas Online Dan Upaya Antisipasi Pemerintah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 9(1).
- Mochamad Solihin, M. (2021). *Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku Penyebaran Hoaks pada Kalangan Dosen di Masa Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060309>
- Mulyaning Ati, R., Rhangga, A., & Anggraini, P. (2023). Literasi Digital Sebagai Upaya Kritis Memerangi Berita Bohong: Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 7(3), 2023. <https://doi.org/10.35870/jti>
- Mutmainnah, A., Suhandi, A. M., & Herlambang, Y. T. (2024). Problematika Teknologi Deepfake sebagai Masa Depan Hoax yang Semakin Meningkatkan: Solusi Strategis Ditinjau dari Literasi Digital. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 67-72. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3702>
- Nagara, M. A. (2025). DEEPFAKE DAN DISTORSI RUANG PUBLIK DIGITAL: ANALISIS TEORI PUBLIC SPHERE JURGEN HABERMAS. *Jurnal Komunikasi & Media Digital*, 3(1), 44-52. <https://doi.org/10.70611/jkmd.v3i1.52>
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Nurul Labibah, K., & Ganggi, R. I. P. (2024). Parenting through Social Media: The Information Experience of Young Mothers in East Jakarta. *Jurnal Kawistara*, 14(3), 430. <https://doi.org/10.22146/kawistara.99899>
- Sarasvati, P., Agus Siswadi, G., Ilmu Komunikasi, P., & Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah, S. (2025). PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMFILTER INFORMASI DAN KONTEN HOAKS DI MEDIA SOSIAL. In *Sosial dan Humaniora* (Vol. 01, Issue 1).
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Sembiring, S. (n.d.). *Parental Digital Literacy: Protecting Children from Online Risks*.
- Zahro', A., Nur Fadhilah, R. R., Hermawati, S. Z., Imaduddin, G. N., & Santoso, A. A. (2024). Dampak Penyalahgunaan Deepfake dalam Memanipulasi Visual: Menguak Potensi Infopocalypse di Era Post Truth Terhadap Asumsi Masyarakat pada Media Massa. *Jurnal Kawistara*, 14(3), 401. <https://doi.org/10.22146/kawistara.98339>